



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI BUDAYA 5S (SENYUM, SAPA, SALAM, SOPAN, SANTUN)

Fransiska Silvia Novinda Anggraeni, Azhar Haq, Fita Mustafida
PGMI Universitas Islam Malang

e-mail: fransiskasilvia1397@gmail.com, azharanghaq56@gmail.com,
fita.mustafida@unisma.ac.id

Abstrak

In order to implement good character education in students, educational institutions should apply the culture of MI Bustanul Ulum. The goal is to habituate the character expected by the MI Bustanul Ulum. MI Bustanul Ulum culture and character education must at least go hand in hand in shaping the character of students. This research was conducted at Madrasah Ibtidaiyah Bustanul ulum Kota batu on cempaka street no. 25 Pesanggrahan. This study uses a qualitative approach, where the data obtained is based on the results of observations, interviews and documentation. The results of this study indicate that principals and MI Bustanul Ulum residents actively participate in implementing character education through 5S culture (smile, say to hello, greetings, polite, manners) and character education in this madrasah characterized by a dynamic and positive value through habituation that starts from the smallest thing so participants students become good individuals.

Keywords: *Character building, Cultural madrasah, Cultural 5S (smile, say to hello, greetings, polite, manners).*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah sarana yang dibutuhkan oleh peserta didik sebagai pengembangan potensi diri untuk mendapatkan pengetahuan dari proses belajar mengajar. Maka dari itu pendidikan senantiasa menanamkan pemahaman bagi peserta didik untuk memajukan generasi penerus bangsa yang sesuai dengan tuntutan kemajuan masyarakat dan negara. Dengan adanya pendidikan maka peserta didik tidak hanya menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadiannya agar berakhlak mulia dan berguna bagi diri sendiri maupun masyarakat. Menurut Haq (2018:32) pendidikan yang efektif merupakan dasar pendidikan yang menjadi minat dan kebutuhan peserta didik. Dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter yang baik dalam diri peserta didik, hendaknya lembaga pendidikan menerapkan budaya madrasah. Tujuannya adalah untuk pembiasaan karakter yang diharapkan madrasah. Budaya madrasah dan pendidikan karakter setidaknya harus berjalan beriringan dalam membentuk karakter peserta didik serta melibatkan berbagai pihak dalam melaksanakan proses pendidikan di madrasah.

Pendidikan karakter pada tingkat dasar lebih mengarah pada budaya yang menjadi ciri khas atau karakter dari madrasah. Pembentukan budaya madrasah dimulai

dari tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sehari-hari di madrasah. Pendidikan karakter nantinya akan membekali peserta didik menghadapi perkembangan zaman yang hampir semua yang serba bersentuhan dengan teknologi.

Menurut Suyanto (2009:40) mengemukakan bahwa, “pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yang ada di madrasah, yaitu melibatkan 3 aspek yang diketahui pengetahuan (cognitive), perasaan (felling), dan tindakan (action)”. Dengan adanya tiga aspek ini pendidikan karakter akan menjadi efektif. Dalam pendidikan karakter yang diterapkan akan melibatkan kurikulum yang ada di madrasah, karena dalam pembelajaran kurikulum 2013 banyak menerapkan pendidikan karakter baik dari sisi penilaian, pengelolaan sekolah, kegiatan ko-kulikuler, sarana dan prasana, pembiayaan dan kinerja seluruh warga madrasah dengan kinerja semua warga madrasah akan meningkatkan mutu sebuah pendidikan.

Budaya madrasah sudah menjadi ciri dari madrasah itu sendiri. Dengan ciri atau karakter yang dimiliki madrasah maka masyarakat akan menilai baik buruknya madrasah itu sendiri atau menjadi citra di mata masyarakat luas. Pendidikan karakter bukan hanya menjadi tanggung jawab pihak madrasah saja, tetapi mulai dari orang tua, pemerintah juga masyarakat. Budaya madrasah ini akan berpengaruh kepada semua hal yang ada di madrasah. Budaya ini mempengaruhi semua warga madrasah dalam berpikir, merasa, bertindak. Menurut Zamroni (2011:297) budaya sekolah merupakan kebiasaan-kebiasaan yang ada dan dilakukan di madrasah yang telah di buktikan dengan bagaimana sesama warga madrasah berkomunikasi maupun beradaptasi dengan lingkungan baru agar semua warga madrasah memiliki pengetahuan agar mereka bisa menghadapi berbagai situasi yang ada di lingkungannya.

Dari hasil observasi yang dilakukan di MI Bustanul Ulum Kota Batu menunjukkan adanya pembiasaan pendidikan karakter yang cukup bagus hal tersebut di buktikan dengan adanya penerapan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), pembiasaan sholat dhuhur dan shalat dhuha secara berjamaah setelah sholat dhuha berjamaah membaca istighosah, tahlil, yasin, melafalkan asmaul husna.

B. Metode

Dalam penelitian ini sesuai dengan judulnya, digunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dan data yang di peroleh berupa data deskriptif. Menurut pendapat Ahmadi (2016:15) “ pendekatan kualitatif memiliki karakteristik alami (natural setting) yang terjadi secara alamiah dalam penelitian, karena konsep yang ada dalam penelitian kualitatif menekankan proses dari data yang di peroleh dan dalam penelitian kualitatif peneliti lebih mementingkan proses dari pada hasil yang di peroleh melalui sumber data secara langsung”. Penelitian ini menggunakan studi kasus karena penelitian keberadaan mengapa kasus itu terjadi dalam penelitian studi

kasus dapat memecahkan masalah yang terjadi dan yang di hadapi di dunia pendidikan. Penelitian studi kasus akan mengetahui keunikan dari sebuah kasus yang di teleiti. Data deskriptif akan menggambarkan isi data dalam penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter melalui budaya 5S (senyum, sapa,salam, sopan, santun).

Kehadiran peneliti dilapangan dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting karena untuk mengkaji lebih dalam tentang fokus penelitian yang di bahas. Lokasi penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kota Batu, Madrasah Ibtidaiyah ini terletak di Jalan Cempaka No.25 Pesanggrahan. Adapun alasan peneliti mengambil lokasi ini karena Madrasah ini mempunyai pendidikan karakter yang cukup kuat dan bagus dalam mengimplementasikannya. Dalam penelitian ini sumber data menggunakan data primer dan data skunder.

Teknik pengumpulan data menggunakan 3 metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yaitu pertama reduksi data yaitu mengolah data sesuai dengan fokus penelitian dengan merangkum dan menyerderhanakan data-data yang penting sesuai dengan fokus penelitian, kedua menyajikan data yaitu mempertimbangkan data yang ada pasti ada kaitannya dengan data yang lain, ketiga penarikan kesimpulan adalah melakukan verifikasi dilakukan sejak awal terhadap data yang di peroleh sehingga peneliti lebih mudah melakukan penarikan kesimpulan. Pengecekan teknik keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Sugiyono (2015:165) triangulasi adalah menggunakan berbagai sumber dalam mengumpulkan data untuk menganalisis suatu masalah yang saling berkaitan.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, berdasarkan hasil observasi awal akan membahas hasil dan temuan observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Oleh karena itu, hasil dan pembahasan ini akan membahas tentang pelaksanaan pendidikan karakter, implementasi nilai-nilai karakter dan penerapan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum. Adapun pembahasannya sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum

Pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum sudah terlaksana dengan baik karena sudah memenuhi aspek pendidikan karakter. Aspek pertama yaitu pengetahuan pendidikan karakter di Madrasah sudah di programkan dan dilakukan secara terus menerus. Jadi pendidikan karakter di Madrasah warga madrasah sudah mengetahui program pendidikan karakter melalui kebiasaan dan keteladanan guru yang setiap hari mencontohkan pendidikan karakter yang baik, seperti pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, membaca yasin, tahlil dan shalat dhuhur berjamaah.

Aspek kedua yaitu perasaan artinya memunculkan pendidikan karakter yang baik pada diri peserta didik. Pendidikan karakter di Madrasah sudah menanamkan nilai-nilai positif melalui berbagai pendidikan karakter yang dimiliki Madrasah. Hal tersebut di buktikan bahwa adanya pendidikan karakter saat bertemu guru atau warga madrasah saling menyapa dan bersalaman. Setiap selesai bel siswa langsung menuju ke masjid untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Pendidikan karakter di mulai dari hal terkecil akan memunculkan nilai positif untuk peserta didik.

Aspek ketiga yaitu tindakan, di Madrasah tindakan yang di lakukan oleh kepala madrasah yaitu dengan pembiasaan-pembiasaan baik yang di contohkan bapak ibu guru di Madrasah, seperti saat shalat dhuha berjamaah, ketika adzan berkumandang, pukul 11.30 bersiap-siap untuk menuju masjid. Begitu juga yang dilakukan oleh kepala Madrasah yang membuat jadwal piket untuk menyambut siswa di gerbang setiap pagi sebelum bel masuk.

Menurut Suyanto (2009:40) mengemukakan bahwa, “pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yang ada di madrasah, yaitu melibatkan 3 aspek yaitu pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action)”.

2. Implementasi nilai-nilai karakter melalui budaya madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum

Penerapan nilai-nilai karakter melalui budaya Madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum yaitu religius, mandiri dan disiplin penerapannya berbeda-beda. Untuk nilai religius yang dilakukan di Madrasah yaitu pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, pembacaan yasin, tahlil dan shalat dhuha berjamaah. Untuk nilai karakter mandiri dan disiplin yaitu dengan melakukan melatih kemandirian siswa, seperti saat olahraga siswa melipat baju sendiri dengan rapi dan saat pembelajaran selesai merapikan buku sebelum istirahat, untuk nilai karakter disiplin yang dilakukan oleh madrasah yaitu dengan mendisiplinkan siswa yang tidak mematuhi aturan Madrasah seperti siswa yang datang terlambat saat upacara baris sendiri dan yang tidak memakai baju lengkap saat upacara baris sendiri. Untuk budaya madrasah yang pelaksanaannya sedikit berbeda karena terjadi begitu saja atau secara spontanitas, tidak ada jadwal khusus dalam pengimplementasiannya yaitu budaya senyum, sapa, salam, sopan dan santun

Jika di lihat dari proses penciptaan nilai-nilai karakter melalui budaya Madrasah. Melaksanakan nilai-nilai karakter melalui budaya melalui Madrasah kegiatan keteladanan, kegiatan spontan, dan kegiatan rutin.

Sehingga implementasi nilai-nilai karakter yang di terapkan di madrasah sesuai dengan pendapat Wiyani (2013:222) menyebutkan penciptaan proses nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui empat cara yaitu melalui pembiasaan keteladanan, pembiasaan spontan, pembiasaan rutin dan pengondisian.

3. Penerapan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) di MI Bustanul Ulum

Baedowi (2015:42) tujuan di bangunya budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) diantaranya yaitu, dapat saling peduli sesama warga madrasah, saling menciptakan komunikasi dan tidak ada perilaku yang buruk di lingkungan madrasah.

Guru berperan utama untuk memberikan contoh tindakan-tindakan baik. Berikut adalah pembahasan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) yang sudah diciptakan melalui keteladanan, kegiatan rutin dan juga spontanitas di Madrasah.

a. Senyum

Penerapan budaya senyum di Madrasah Bustanul Ulum dilakukan mulai dari guru, karyawan, peserta didik, dan juga warga Madrasah. Sebagai bentuk keteladanan, ketika bapak ibu guru bertemu dengan guru lain saling bertegur sapa sambil tersenyum. Ketika melaksanakan proses pembelajaran di kelas bapak ibu guru selalu tersenyum dan ramah kepada peserta didik.

Sehingga penerapan senyum yang di terapkan di madrasah sesuai dengan pendapat Hadi (2013:37) yaitu seyuman dapat mempererat tali persaudaraan dan terciptannya perdamaian dalam lingkungan.

b. Salam

Ketika peserta didik bertemu dengan guru mengucapkan salam. Guru bertemu dengan guru lainnya mengucapkan salam. Sebelum pembelajaran dan mengakhiri pembelajaran mengucapkan salam.

Sehingga budaya salam yang ada di lingkungan madrasah sesuai dengan pendapat Sutarno (2008:38) salam merupakan sikap penghormatan kepada orang lain.

c. Sapa

Budaya sapa di Madrasah yaitu ketika bertemu dengan teman,nya akan menyapa dengan bahasa yang mereka anggap bisa mengakrabkan diri. Begitu juga saat bertemu dengan gur. Biasanya mereka akan menegur sapa dengan cara memanggil nama bapak ibu guru.

Sehingga budaya tersebut sesuai dengan pendapat Sutarno (2008:36) menyapa dapat dikatakan mengajak seseorang untuk berkomunikasi.

d. Sopan santun

Di madrasah Bustanul Ulum sudah membiasakan peserta didiknya untuk bersikap sopan santun. Sopan santun baik dalam perkataan dan juga perbuatan. Ketika bicara dengan bapak ibu guru tidak menggunakan bahasa yang kasar. Begitu juga dengan teman sebayanya. Walaupun terkadang masih tercampur dengan bahasa daerah.

Yang dimaksud dengan sopan santun menurut Khalid (2003:93) etika bergaul bersama orang lain.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum adakalanya dilaksanakan secara bersamaan dalam satu waktu, ada juga yang terpisah, misalnya siwa bertemu guru senyum saja atau bertegur sapa saja. Namun berdasarkan hasil pengamatan lebih condong dengan menyatukan beberapa komponen budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) dalam satu waktu sesuai dengan pendapat Khalid.

D. Simpulan

1. Pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum Kota Batu meliputi pembiasaan-pembiasaan yang di mulai dari hal kecil agar peserta didik menjadi siswa yang berperilaku baik. Pendidikan karakter yang ada di madrasah antara lain shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, membaca yasin dan tahlil, tersenyum ketrika bertemu bapak ibu guru atau sesama warga Madrasah, sopan dan santun kepada bapak ibu guru.
2. Implementasi nilai-nilai karakter melalui budaya Madrasah di Madrasah Ibtidaiyah Bustanul Ulum yaitu karakter religius, mandiri dan disiplin dan untuk implementasinya menyesuaikan nilai-nilai karakter apa yang dilaksanakan. Ada yang sudah terjadwal secara rutin dan spontanitas.
3. Penerapan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) di Madrasah berlaku secara permanen. Budaya ini dilaksanakan secara terus menerus. Pelaksanaan ada yang melalui keteladanan dari bapak ibu guru, kegiatan spontan guru kepada peserta didik atau sebaliknya dan yang terakhir melalui kegiatan rutin yang di dalamnya mengandung budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) tanpa harus menunggu komando bapak ibu guru, peserta didik akan secara otomatis melaksanakan budaya Madrasah yang telah di programkan oleh Madrasah.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, Rulam. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta :Ar-Ruzz Media.
- Baedowi, Ahmad. (2015). *Manajemen Sekolah Efektif Pengalaman Madrasah Kusuma Bangsa*. Jakarta : PT Pustaka Alvabet.
- Hadi, Saikhul. (2013). *Keajaiban Senyum Menolak Rahasia di Balik Senyum dan Tawa dalam Bisnis, Kesehatan dan Penyembuhan*.Yogyakarta :Gava Media.
- Haq, Azhar. (2018). *Peranan Guru Dalam Pelaksanaan Program Kurikulum Di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadi'in Bumiayu Malang*. Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam, 27-36.
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/730>

- Khalid, Syaikh Amru Muhammad. (2003). *Sabar dan Santun Karakter Mukmin Sejati*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung :Alfabeta.
- Sutarno, Alfonsus. (2008). *Etiket, Kiat Serasi Berelasi*. Yogyakarta :Kanius.
- Suyanto. (2009). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Bandung : Rosda Karya.
- Wiyani, Novan Ardy. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Jakarta : Nimana Media.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multicultural*. Yogyakarta : Gavin KalamUtama.